Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 14953-14961
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Aplikasi Akuntansi Kledo dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM X

Dinda Nur Sukmawati[1*], Maulida Salmi Utie[2]
[1,2]Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta
[1*]dinda.nur.sukmawati.ak22@mhsw.pnj.ac.id, [2]maulida.salmiutie@akuntansi.pnj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pencatatan keuangan pada UMKM X serta menganalisis penerapan aplikasi akuntansi Kledo dalam proses pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian dilakukan pada UMKM X, sebuah usaha mikro di bidang Food & Beverage yang memproduksi dimsum dan kopi di Kota Depok. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan Kledo, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual berbasis kas, belum terdokumentasi dengan baik, dan belum menghasilkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Setelah implementasi aplikasi Kledo selama periode Januari hingga Maret 2026, seluruh transaksi pembelian, penjualan, dan beban operasional dapat dicatat secara sistematis sehingga laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dapat dihasilkan secara otomatis. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) masih disusun secara manual sebagai pelengkap laporan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran transaksi telah sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, sedangkan aspek penyajian belum sepenuhnya memenuhi standar karena aplikasi Kledo versi gratis belum menyediakan fitur penyusunan CALK secara otomatis. Aplikasi Kledo mampu meningkatkan ketertiban pencatatan transaksi dan mempermudah penyusunan laporan keuangan pada UMKM, meskipun masih memerlukan penyusunan CALK secara manual agar seluruh komponen laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Kata Kunci: *SAK EMKM, Kledo, Laporan Keuangan UMKM, Pencatatan Transaksi, Food & Beverage, CALK.*

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi di Indonesia. Jumlah unit usaha yang terus meningkat setiap tahun menunjukkan bahwa sektor ini mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi sekaligus menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat. Berdasarkan data Kementerian UMKM dan Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki sekitar 65,5 juta unit UMKM aktif yang menyumbang sekitar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja atau lebih dari 119 juta orang (Antara, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan UMKM memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Aktivitas usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM mencakup berbagai bidang, mulai dari perdagangan, jasa, manufaktur, hingga sektor *Food & Beverage* yang terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat. Walaupun memiliki jumlah yang sangat besar dan memberikan dampak ekonomi yang luas, sebagian besar UMKM masih menjalankan usahanya secara sederhana, terutama dalam pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan. Kondisi tersebut membuat banyak pelaku usaha belum memiliki informasi keuangan yang memadai sebagai dasar untuk mengevaluasi perkembangan usahanya dari waktu ke waktu.

Permasalahan pencatatan keuangan masih menjadi kendala yang sering ditemukan pada berbagai UMKM. Banyak pelaku usaha lebih memusatkan perhatian pada kegiatan produksi dan penjualan dibandingkan pengelolaan administrasi keuangan. Pencatatan transaksi sering kali hanya dilakukan untuk mengetahui jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan tanpa mengelompokkan transaksi berdasarkan jenis akun akuntansi. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional, maupun pengeluaran pribadi sering tercampur dalam satu pencatatan sehingga laba usaha yang diperoleh tidak dapat dihitung secara tepat. Kondisi tersebut menyebabkan

pemilik usaha mengalami kesulitan ketika ingin mengetahui posisi keuangan usahanya maupun mengevaluasi efisiensi operasional. Wijaya et al. (2023) menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman mengenai manajemen keuangan dan perhitungan biaya produksi menjadi salah satu penyebab laporan keuangan UMKM tidak mampu menggambarkan kondisi usaha secara akurat. Gendalasari dan Riyadi (2022) juga menjelaskan bahwa pencatatan keuangan dibutuhkan untuk memantau perkembangan usaha, mengendalikan arus kas, menghitung laba, serta menjadi dasar dalam penyusunan berbagai keputusan bisnis.

Upaya untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan UMKM telah dilakukan melalui penyusunan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia memberikan pedoman penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi umum, namun tetap mampu menghasilkan informasi yang dapat dipahami dan digunakan dalam pengambilan keputusan. SAK EMKM menggunakan dasar pengukuran biaya historis dan menekankan pemisahan transaksi usaha dengan transaksi pribadi pemilik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Laporan keuangan yang disusun sesuai standar memberikan gambaran mengenai posisi aset, kewajiban, modal, pendapatan, serta beban yang dimiliki suatu usaha (Yanti, 2024). Laporan tersebut juga menjadi salah satu dokumen yang sering diminta oleh lembaga keuangan ketika pelaku UMKM mengajukan pembiayaan usaha. Oktavia dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa rendahnya literasi akuntansi menyebabkan banyak UMKM belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar, sehingga informasi yang tersedia belum cukup untuk meyakinkan pihak pemberi kredit dalam menilai kemampuan usaha mengelola dana yang diberikan.

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk memperbaiki sistem pencatatan keuangan melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital. Berbagai aplikasi telah dirancang dengan tampilan yang lebih sederhana sehingga dapat digunakan oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Proses pencatatan transaksi dapat dilakukan secara langsung setiap terjadi aktivitas usaha, kemudian sistem akan mengolah data tersebut menjadi laporan keuangan secara otomatis. Pontoh et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu membantu pelaku UMKM melakukan pencatatan transaksi secara lebih terstruktur, mengurangi kesalahan perhitungan, dan mempercepat penyusunan laporan keuangan. Salah satu aplikasi yang banyak digunakan adalah Kledo. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur seperti pencatatan pembelian, penjualan, persediaan, jurnal umum, piutang, utang, serta penyusunan laporan keuangan dalam satu sistem yang terintegrasi. Pertiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa tampilan aplikasi Kledo relatif mudah dipahami oleh pelaku usaha sehingga dapat digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan pencatatan manual yang selama ini masih banyak diterapkan oleh UMKM.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan aplikasi akuntansi digital pada UMKM. Kurniawan (2025) menemukan bahwa penggunaan aplikasi LAMIKRO mampu meningkatkan literasi keuangan yang berdampak pada profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Mustafa et al. (2025) menunjukkan bahwa aplikasi SI APIK telah mampu menghasilkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, meskipun belum mendukung penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) secara lengkap. Penelitian Oktavia dan Nugroho (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Kledo memberikan hasil yang lebih efisien dibandingkan pencatatan manual serta menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aplikasi akuntansi digital memberikan manfaat bagi pelaku UMKM dalam mengelola administrasi keuangan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kemudahan penggunaan aplikasi, tingkat penerimaan pengguna, efisiensi pencatatan, maupun peningkatan literasi akuntansi. Kajian yang menguji secara rinci kesesuaian setiap komponen laporan keuangan hasil keluaran aplikasi dengan ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM masih belum banyak dilakukan, terutama pada usaha mikro di sektor *Food & Beverage*.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada UMKM X, sebuah usaha mikro yang bergerak di bidang *Food & Beverage* dengan produk utama dimsum dan kopi di Kota Depok. Selama menjalankan usahanya, pemilik hanya melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas secara sederhana tanpa melakukan pengelompokan akun maupun penyusunan laporan keuangan. Informasi mengenai biaya bahan baku, biaya operasional, serta biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha belum terdokumentasi secara sistematis. Pemilik usaha juga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai siklus akuntansi dan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Kondisi tersebut menyebabkan laba usaha tidak dapat dihitung secara akurat dan membuka peluang terjadinya pencampuran antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Pada saat yang sama, pemilik memiliki rencana untuk mengembangkan usahanya melalui penambahan modal dari pihak eksternal. Kebutuhan tersebut menuntut tersedianya laporan keuangan yang lebih lengkap, sistematis, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya oleh calon pemberi pembiayaan (Oktavia & Nugroho, 2024).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan aplikasi Kledo dalam membantu proses pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan pada UMKM X sesuai SAK EMKM. Fokus penelitian tidak hanya menggambarkan perubahan sistem pencatatan sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi, tetapi juga menilai kesesuaian laporan keuangan yang dihasilkan dengan ketentuan yang terdapat dalam SAK EMKM Bab 3. Penilaian dilakukan terhadap aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan yang dihasilkan aplikasi Kledo versi gratis, termasuk identifikasi bagian yang belum dapat dipenuhi oleh sistem secara otomatis, seperti penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan aplikasi akuntansi digital dalam mendukung penyusunan laporan keuangan UMKM sekaligus menjadi referensi bagi pelaku usaha lain yang ingin beralih dari pencatatan manual menuju sistem pencatatan yang lebih terstruktur sesuai dengan SAK EMKM.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai proses pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang diterapkan pada UMKM X sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi Kledo. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami aktivitas yang terjadi secara langsung berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Data yang diperoleh tidak hanya berupa angka, tetapi juga informasi, pengalaman, serta penjelasan dari pelaku usaha mengenai proses pengelolaan keuangan yang dijalankan. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu objek, peristiwa, maupun aktivitas secara sistematis. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian melalui pengumpulan data secara alamiah sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi yang diteliti.

Subjek penelitian adalah UMKM X yang berlokasi di Kota Depok dan bergerak pada sektor *Food & Beverage* dengan produk utama dimsum dan kopi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena usaha tersebut masih menggunakan sistem pencatatan keuangan sederhana dan belum menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Objek penelitian difokuskan pada penerapan aplikasi Kledo dalam proses pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan selama periode penelitian. Penelitian juga mengkaji perubahan sistem pencatatan yang terjadi setelah penggunaan aplikasi serta menilai kesesuaian laporan keuangan yang dihasilkan dengan ketentuan SAK EMKM. Pengamatan dilakukan terhadap seluruh aktivitas transaksi yang berkaitan dengan pembelian bahan baku, penjualan produk, pembayaran beban operasional, serta transaksi lain yang memengaruhi kondisi keuangan usaha.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan operasional UMKM X serta wawancara semi terstruktur dengan pemilik usaha. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, mekanisme pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, penggunaan aplikasi Kledo, serta berbagai kendala yang dihadapi selama menjalankan usaha. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang dimiliki UMKM X berupa catatan transaksi, data pembelian, data penjualan, bukti transaksi, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Literatur yang berkaitan dengan SAK EMKM, aplikasi Kledo, dan penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis data (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas operasional usaha, proses pencatatan transaksi, serta penggunaan aplikasi Kledo dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara semi terstruktur memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan kas masuk dan kas keluar, nota pembelian, bukti penjualan, bukti pembayaran beban operasional, serta dokumen lain yang berkaitan dengan transaksi usaha. Seluruh data tersebut digunakan untuk merekonstruksi proses pencatatan transaksi ke dalam aplikasi Kledo dan membandingkan hasil laporan keuangan yang dihasilkan dengan kondisi pencatatan sebelum penerapan aplikasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2023), yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dipilih sesuai fokus penelitian, kemudian disusun dalam bentuk uraian yang menggambarkan proses pencatatan transaksi, implementasi aplikasi Kledo, serta laporan keuangan yang dihasilkan selama periode Januari sampai Maret 2026. Tahap berikutnya dilakukan penilaian terhadap kesesuaian laporan keuangan hasil

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

keluaran aplikasi dengan ketentuan SAK EMKM melalui tiga aspek, yaitu pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan kemampuan aplikasi Kledo dalam mendukung penyusunan laporan keuangan pada UMKM X sekaligus mengidentifikasi bagian yang masih memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

3. Hasil dan Diskusi

Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM X Sebelum Implementasi Kledo

Sebelum penelitian dilakukan, UMKM X menerapkan pencatatan keuangan berbasis kas secara manual menggunakan buku catatan atau Microsoft Excel. Pencatatan dilakukan secara bulanan dengan cara merekap nota-nota yang terkumpul, tanpa pengelompokan akun yang sistematis dan tanpa menghasilkan laporan keuangan yang terstandarisasi. Tidak ada pemisahan antara biaya operasional dan pengeluaran pribadi, tidak ada perhitungan harga pokok penjualan, dan tidak tersedia laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Kondisi ini merupakan fenomena yang umum terjadi pada UMKM sektor *Food & Beverage*, di mana keterbatasan literasi akuntansi menyebabkan pelaku usaha hanya memantau arus kas masuk dan keluar tanpa mampu menggambarkan kondisi keuangan usaha secara komprehensif (Wijaya et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa UMKM X berada pada tahap pencatatan yang paling dasar dalam hierarki sistem akuntansi. Menurut Gendalasari dan Riyadi (2022), pencatatan keuangan yang tidak terstruktur menyebabkan pemilik usaha tidak dapat mengidentifikasi sumber kerugian, menilai efisiensi biaya, atau membuat keputusan investasi yang tepat. Lebih jauh, kondisi ini menutup akses UMKM X terhadap pembiayaan eksternal, karena lembaga keuangan mensyaratkan laporan keuangan yang tersusun sesuai standar sebagai salah satu persyaratan utama pengajuan kredit (Oktavia & Nugroho, 2024). Dengan demikian, ketidaktersediaan laporan keuangan yang memadai bukan sekadar masalah administratif, melainkan hambatan struktural yang secara langsung membatasi kapasitas pertumbuhan usaha. Hasil uji keabsahan data melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi membuktikan konsistensi kondisi tersebut pada seluruh aspek yang dinilai, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Keabsahan Data

No	Informasi	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	UMKM X telah memiliki legalitas usaha berupa sertifikat halal	✓	✓	✓
2	Sistem penjualan menggunakan sistem *pre-order* (PO)	✓	✓	✓
3	Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana	✓	✓	✓
4	Pencatatan belum dilakukan secara konsisten dan rinci	✓	✓	✓
5	Laporan keuangan yang disusun belum sesuai standar SAK EMKM	✓	✓	✓

Sumber: data diolah (2026)

Implementasi Aplikasi Kledo dalam Proses Pencatatan Transaksi

Implementasi Kledo dilakukan dengan menyusun daftar akun (*chart of accounts*) yang mencakup akun aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, harga pokok penjualan, dan beban operasional, kemudian mengintegrasikannya ke dalam sistem Kledo sebagai dasar klasifikasi otomatis seluruh transaksi. Seluruh transaksi pembelian bahan baku, penjualan produk, dan beban operasional diinput secara *real time* ke dalam sistem, dan Kledo secara otomatis mengklasifikasikan setiap transaksi ke akun yang sesuai serta menghasilkan jurnal tanpa intervensi manual.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan ilmiah yang penting di sini adalah bahwa otomatisasi klasifikasi akun terbukti secara langsung mengeliminasi dua sumber kesalahan utama dalam pencatatan manual: *human error* dalam penjumlahan dan kesalahan pengelompokan biaya. Hal ini terjadi karena sistem Kledo berbasis *double-entry* yang memvalidasi setiap transaksi secara otomatis, sehingga setiap debit selalu memiliki kredit yang berimbang dan tidak ada transaksi yang "hilang" akibat kelalaian pencatatan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rosyada (2023) yang membuktikan bahwa digitalisasi pencatatan secara *real time* efektif meminimalkan risiko kehilangan data dan meningkatkan akurasi laporan keuangan pada UMKM. Pontoh, Gamaliel, dan Kapojos (2024) juga mengonfirmasi bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital membantu pelaku usaha mikro melakukan pencatatan transaksi secara lebih terstruktur dibanding pencatatan manual yang rentan terhadap inkonsistensi.

Namun, ditemukan satu keterbatasan teknis yang signifikan: fitur manufaktur pada Kledo versi gratis tidak mendukung perhitungan harga pokok penjualan (HPP) secara otomatis. Akibatnya, perhitungan HPP harus dilakukan secara manual menggunakan *spreadsheet* dengan memperhitungkan pembelian bahan baku, persediaan akhir berdasarkan *stock opname* metode FIFO (*First In First Out*), biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik berupa penyusutan mesin dan peralatan, yang kemudian diinput ke Kledo melalui jurnal penyesuaian. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi akuntansi meningkatkan efisiensi pencatatan secara umum, UMKM manufaktur masih memerlukan tahapan perhitungan hibrida (*hybrid calculation*) yang menggabungkan proses manual dan digital untuk memenuhi seluruh kebutuhan pencatatan biaya produksi. Kondisi ini membedakan UMKM manufaktur dari UMKM jasa atau dagang, di mana integrasi Kledo dapat berjalan sepenuhnya tanpa intervensi di luar sistem.

Hasil Penyusunan Laporan Keuangan dan Analisis Kinerja Keuangan

Setelah seluruh transaksi dan jurnal penyesuaian tercatat, Kledo secara otomatis menghasilkan buku besar, *trial balance*, laporan posisi keuangan, dan laporan laba rugi untuk periode 1 Januari hingga 31 Maret 2026. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) disusun secara manual oleh peneliti sebagai komponen pelengkap.

Laporan Posisi Keuangan per 31 Maret 2026 menunjukkan total aset UMKM X sebesar Rp24.707.097, terdiri dari aset lancar Rp8.441.782 dan aset tetap sebesar Rp21.445.000 dengan akumulasi penyusutan Rp5.179.685, sehingga nilai buku aset tetap adalah Rp16.265.315. UMKM X tidak memiliki liabilitas selama periode berjalan, sehingga seluruh aset didanai oleh ekuitas pemilik. Struktur permodalan yang bebas utang ini mencerminkan profil risiko keuangan yang rendah, meskipun di sisi lain menunjukkan bahwa UMKM X belum memanfaatkan leverage keuangan untuk mengoptimalkan kapasitas produksi dan pertumbuhan usaha.

Temuan yang lebih substansial diperoleh dari laporan laba rugi. Harga pokok penjualan (HPP) UMKM X selama tiga bulan mencapai Rp7.876.278 dari total pendapatan Rp11.951.000, menghasilkan *gross margin* sebesar 34,1%. Angka ini secara ilmiah menunjukkan inefisiensi struktural dalam manajemen biaya produksi. Industri *Food & Beverage* yang sehat umumnya mempertahankan rasio HPP antara 30%–40% dengan *gross margin* ideal 60%–70% (Hery, 2020). *Gross margin* UMKM X yang hanya 34,1% jauh di bawah batas bawah yang ideal mengindikasikan bahwa biaya bahan baku dan produksi mengkonsumsi proporsi pendapatan yang terlalu besar. Menurut Hery (2020), tingginya HPP yang tidak diimbangi efisiensi biaya produksi akan secara langsung menekan *gross margin* entitas, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan usaha untuk menutup beban operasional dan menghasilkan laba yang memadai. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh belum terstandarisasinya resep produksi (standar porsi bahan baku per unit produk), sehingga konsumsi bahan baku bersifat fluktuatif dan tidak terkontrol dengan baik.

Meskipun demikian, laba bersih UMKM X mencapai Rp1.993.472 atau *net margin* 16,7%. Kasmir (2019) menyatakan bahwa *net margin* yang dianggap sehat berada pada kisaran 10%–20%, sehingga secara nominal *net margin* UMKM X tergolong dalam rentang yang baik. Namun temuan ilmiah yang kritis di sini adalah bahwa pencapaian *net margin* yang baik ini bukan merupakan hasil efisiensi biaya produksi yang optimal, melainkan disebabkan oleh beban operasional yang masih sangat rendah pada tahap ini, yakni total hanya Rp2.081.250 selama tiga bulan. Artinya, *net margin* UMKM X berada dalam kondisi rapuh (*fragile profitability*): ketika beban operasional meningkat misalnya karena ekspansi usaha, penambahan karyawan, atau kenaikan biaya sewa ketipisan *gross margin* akan langsung mengancam profitabilitas bersih secara signifikan. Hal ini merupakan temuan penting yang tidak terdeteksi sebelum implementasi Kledo karena tidak tersedianya laporan laba rugi yang terstruktur. Ringkasan posisi keuangan dan kinerja UMKM X disajikan pada Tabel 2.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 2. Ringkasan Catatan atas Laporan Keuangan (31 Maret 2026)

Pos Laporan Keuangan	Keterangan	Nilai (Rp)
Kas dan Bank	Kas, Rekening BCA, Rekening Mandiri	8.190.200
Persediaan Bahan Baku	Akhir periode (metode FIFO)	251.582
Aset Tetap – Kendaraan	Harga perolehan	18.900.000
Aset Tetap – Mesin & Peralatan	Harga perolehan	2.545.000
Akumulasi Penyusutan	Kendaraan & mesin/peralatan	(5.179.685)
Penjualan (Pendapatan)	Periode Januari–Maret 2026	11.951.000
Harga Pokok Penjualan	Periode Januari–Maret 2026	7.876.278
Gross Margin	34,1% dari pendapatan	4.074.722
Beban Operasional	Listrik, transportasi, penyusutan, internet, gas	2.081.250
Laba Bersih (*Net Margin* 16,7%)	Setelah HPP dan beban operasional	1.993.472

Sumber: data diolah (2026)

Penilaian Kesesuaian Laporan Keuangan dengan SAK EMKM

Penilaian dilakukan pada tiga aspek yang ditetapkan dalam SAK EMKM, yaitu pengakuan, pengukuran, dan penyajian.

Aspek Pengakuan. SAK EMKM Bab 2 paragraf 19 menetapkan bahwa penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual, di mana suatu pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban apabila terdapat manfaat ekonomi masa depan yang masuk atau keluar dari entitas dan nilainya dapat diukur secara memadai. Kledo menerapkan basis akrual ini secara otomatis: pendapatan diakui pada saat penyerahan produk kepada pelanggan tanpa menunggu diterimanya kas, dan pembelian bahan baku diakui sebagai kewajiban pada saat transaksi terjadi. Biaya tenaga kerja langsung diakui sebagai utang yang masih harus dibayar pada akhir periode, dan biaya *overhead* pabrik berupa penyusutan mesin dan peralatan diakui setiap akhir bulan. Dengan demikian, aspek pengakuan dinilai sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Temuan ini sejalan dengan Oktavia dan Nugroho (2024) yang membuktikan bahwa Kledo mampu mengubah pencatatan manual berbasis kas menjadi sistem terkomputerisasi berbasis akrual yang lebih terstruktur dan akurat.

Aspek Pengukuran. SAK EMKM Bab 2 menetapkan biaya historis (*historical cost*) sebagai dasar pengukuran, yaitu jumlah kas yang diterima atau dibayarkan pada saat transaksi terjadi. Seluruh transaksi UMKM X dicatat berdasarkan nilai nominal yang tercantum dalam nota pembelian, faktur penjualan, dan bukti pembayaran. Aset tetap dicatat sebesar harga perolehan dan disusutkan secara berkala menggunakan metode garis lurus sesuai SAK EMKM Bab 11, sedangkan persediaan diukur berdasarkan biaya perolehan dengan metode FIFO. Konsistensi penerapan biaya historis pada seluruh komponen transaksi ini menjadikan aspek pengukuran dinilai sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini selaras dengan temuan Chusnul dan Wardani (2025) serta Rosyada (2023) yang menemukan bahwa Kledo secara konsisten menerapkan prinsip pencatatan berdasarkan nilai riil transaksi, sehingga menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Aspek Penyajian. SAK EMKM Bab 3 mewajibkan laporan keuangan EMKM sekurang-kurangnya memuat tiga komponen, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Kledo berhasil menghasilkan Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi secara otomatis dengan struktur yang memenuhi standar: aset disajikan terpisah antara aset lancar dan aset tetap, aset tetap ditampilkan sebesar nilai buku setelah dikurangi akumulasi penyusutan, dan laba rugi disusun dengan urutan pendapatan, HPP, beban operasional, hingga laba bersih. Namun, fitur penyusunan CALK tidak tersedia pada Kledo versi gratis, sehingga CALK harus disusun secara manual oleh peneliti di luar sistem.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan ilmiah yang penting pada aspek ini adalah bahwa ketidakmampuan Kledo menghasilkan CALK secara otomatis bukan merupakan kelemahan yang berdiri sendiri, melainkan mencerminkan keterbatasan sistemik yang umum pada aplikasi akuntansi digital versi gratis untuk UMKM. Mustafa, Idris, dan Dunakhir (2025) menemukan kondisi yang identik pada aplikasi SI APIK, di mana aplikasi tersebut mampu menghasilkan komponen laporan keuangan utama namun belum sepenuhnya mendukung penyusunan CALK secara otomatis. Kondisi serupa yang ditemukan pada dua aplikasi yang berbeda ini memperkuat dugaan bahwa penyusunan CALK otomatis membutuhkan tingkat kustomisasi entitas yang tinggi mencakup kebijakan akuntansi, estimasi akuntansi, dan penjelasan pos-pos spesifik sehingga secara teknis sulit untuk distandarisasi dalam fitur gratis yang bersifat generik. Karena CALK merupakan komponen wajib yang tidak dapat dihilangkan berdasarkan SAK EMKM, maka aspek penyajian secara keseluruhan dinilai tidak sesuai, meskipun dua dari tiga komponen wajibnya, yaitu Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi, telah terpenuhi dengan baik oleh sistem. Ringkasan penilaian ketiga aspek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kesesuaian Laporan Keuangan Kledo dengan SAK EMKM

Aspek Penilaian	Ketentuan SAK EMKM	Realisasi pada Aplikasi Kledo	Status
Pengakuan	Berbasis akrual; mengakui aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban jika manfaat ekonominya jelas dan terukur.	Basis akrual otomatis pada menu penjualan, pembelian, dan jurnal penyesuaian non-kas.	Sesuai
Pengukuran	Menggunakan dasar biaya historis (*historical cost*).	Nilai aset dan biaya diinput berdasarkan nominal riil pada faktur/bukti transaksi; aset tetap disusutkan metode garis lurus.	Sesuai
Penyajian	Minimal menyajikan Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan CALK.	Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi dihasilkan otomatis; CALK harus disusun manual di luar sistem.	Tidak Sesuai

Sumber: data diolah (2026)

Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Implementasi Kledo

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah implementasi aplikasi Kledo menunjukkan adanya perubahan yang nyata pada sistem pencatatan keuangan UMKM X. Sebelum penggunaan aplikasi, seluruh transaksi usaha hanya dicatat dalam bentuk rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran kas secara sederhana berdasarkan nota yang dikumpulkan setiap akhir periode. Pencatatan tersebut belum dilakukan secara rutin setiap transaksi terjadi dan tidak disertai pengelompokan akun sesuai kaidah akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan sulit ditelusuri kembali ketika pemilik usaha ingin mengetahui asal suatu transaksi maupun melakukan evaluasi terhadap biaya operasional yang telah dikeluarkan. Setelah Kledo mulai digunakan, seluruh transaksi pembelian, penjualan, serta beban operasional langsung dicatat ke dalam sistem pada saat transaksi berlangsung. Setiap transaksi secara otomatis diklasifikasikan ke akun yang sesuai sehingga seluruh data tersusun lebih rapi, mudah ditelusuri, dan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

Perubahan pada struktur pencatatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital mampu meningkatkan konsistensi dalam proses penginputan data. Sistem yang telah memiliki klasifikasi akun dan prosedur pencatatan yang tetap membuat setiap transaksi diperlakukan dengan cara yang sama sehingga mengurangi variasi pencatatan yang biasanya muncul ketika seluruh proses dilakukan secara manual. Risiko kesalahan pencatatan akibat lupa mencatat, salah mengelompokkan transaksi, maupun kesalahan perhitungan juga menjadi lebih kecil karena sebagian besar proses telah dibantu oleh sistem. Data transaksi yang tersimpan secara terintegrasi membuat informasi keuangan menjadi lebih lengkap dan mudah diakses kembali ketika dibutuhkan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rosyada (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan aplikasi Kledo mampu meningkatkan efisiensi pencatatan, memperbaiki akurasi data, serta menghasilkan informasi keuangan yang lebih tepat dibandingkan sistem pencatatan manual.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Perubahan juga terlihat pada kelengkapan informasi keuangan yang dimiliki UMKM X. Sebelum implementasi aplikasi, informasi yang tersedia hanya berupa jumlah kas yang diterima dan dikeluarkan tanpa adanya pencatatan mengenai harga pokok produksi, penyusutan aset tetap, maupun pemisahan biaya operasional dengan pengeluaran pribadi pemilik usaha. Kondisi tersebut menyebabkan laba usaha tidak dapat dihitung secara tepat karena masih terdapat banyak komponen biaya yang belum diperhitungkan. Setelah seluruh transaksi dimasukkan ke dalam aplikasi Kledo, pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya operasional, serta penyusutan aset tetap tercatat dalam akun masing-masing dan saling terhubung di dalam sistem. Informasi tersebut memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai aktivitas keuangan usaha dan memudahkan pemilik dalam mengetahui struktur biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasional berlangsung.

Kelengkapan data tersebut berdampak pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan laba rugi dapat menampilkan seluruh komponen pendapatan dan beban secara lebih rinci, sedangkan laporan posisi keuangan mampu menunjukkan nilai aset, kewajiban, dan modal usaha berdasarkan data transaksi yang telah dicatat sebelumnya. Proses penyusunan laporan juga berlangsung lebih cepat karena sistem mengolah seluruh data secara otomatis tanpa memerlukan perhitungan ulang secara manual. Temuan ini sesuai dengan penelitian Chusnul dan Wardani (2025) yang menyatakan bahwa integrasi akun dalam perangkat lunak akuntansi mampu mengurangi *human error* dan menghasilkan laporan laba rugi yang lebih komprehensif. Hasil tersebut juga mendukung penelitian Labibah dan Pratiwi (2024) yang menemukan bahwa penggunaan aplikasi Kledo pada UMKM Ace Mart membuat pencatatan transaksi lebih terstruktur dan menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

Perubahan terakhir terlihat pada kegunaan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Sebelum implementasi Kledo, UMKM X belum memiliki laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja usaha maupun memenuhi persyaratan administrasi ketika membutuhkan pembiayaan dari lembaga keuangan. Setelah penerapan aplikasi, UMKM X telah memiliki laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang dihasilkan secara otomatis, sedangkan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) disusun secara manual sebagai pelengkap sesuai ketentuan SAK EMKM. Ketersediaan laporan tersebut memberikan informasi yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan usaha sekaligus meningkatkan kesiapan UMKM X ketika akan mengajukan pembiayaan untuk pengembangan usaha. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Oktavia dan Nugroho (2024) yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi mampu meningkatkan kredibilitas UMKM di hadapan lembaga keuangan dan menjadi salah satu dokumen yang mendukung proses pengajuan kredit usaha.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pencatatan keuangan pada UMKM X sebelum implementasi aplikasi Kledo masih dilakukan secara sederhana dengan berfokus pada pencatatan kas masuk dan kas keluar. Transaksi usaha belum dikelompokkan berdasarkan akun akuntansi, biaya operasional belum terdokumentasi secara rinci, dan laporan keuangan belum disusun sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang tersedia belum mampu menggambarkan posisi keuangan maupun hasil usaha secara akurat. Keterbatasan tersebut juga menyulitkan pemilik usaha dalam melakukan evaluasi kinerja usaha serta menyiapkan dokumen keuangan yang dibutuhkan ketika akan mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan. Implementasi aplikasi Kledo selama periode Januari sampai Maret 2026 memberikan perubahan pada proses pencatatan transaksi di UMKM X. Seluruh transaksi pembelian, penjualan, dan beban operasional dapat dicatat secara sistematis dalam satu sistem yang terintegrasi. Data transaksi yang telah diinput menghasilkan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan secara otomatis, sedangkan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) disusun secara manual sebagai pelengkap. Penggunaan aplikasi juga mempermudah proses pengelompokan akun, penyimpanan data transaksi, serta penyusunan laporan keuangan dibandingkan pencatatan manual yang sebelumnya digunakan oleh pemilik usaha. Hasil penilaian kesesuaian menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan melalui aplikasi Kledo telah memenuhi ketentuan SAK EMKM pada aspek pengakuan dan pengukuran transaksi. Aspek penyajian belum sepenuhnya sesuai karena Kledo versi gratis belum menyediakan fitur penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) secara otomatis, padahal komponen tersebut merupakan bagian dari laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa aplikasi Kledo dapat mendukung penyusunan laporan keuangan UMKM secara lebih terstruktur, namun masih memerlukan penyusunan CALK secara manual agar seluruh komponen laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. UMKM X disarankan untuk terus menggunakan aplikasi Kledo dalam mencatat seluruh transaksi usaha secara rutin agar data keuangan tetap lengkap dan tersusun dengan baik. Pemilik usaha juga perlu melakukan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

evaluasi terhadap biaya produksi dan biaya operasional secara berkala, termasuk meninjau harga bahan baku, penggunaan tenaga kerja, serta standar produksi agar pengendalian biaya menjadi lebih efektif dan tingkat profitabilitas usaha dapat terus meningkat. Penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan secara berkala juga perlu dilakukan agar laporan keuangan yang dihasilkan memenuhi seluruh ketentuan SAK EMKM. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan aplikasi Kledo pada jenis usaha atau entitas yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan aplikasi akuntansi digital. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan analisis mengenai pengaruh penggunaan aplikasi akuntansi terhadap kinerja keuangan, kualitas pengambilan keputusan, maupun keberhasilan UMKM dalam memperoleh pembiayaan. Bagi pengembang aplikasi Kledo, penambahan fitur penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) secara otomatis pada versi gratis serta pengembangan fitur manufaktur akan membantu pelaku UMKM menghasilkan laporan keuangan yang lebih lengkap dan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Referensi

1. Antara. (2025, July 16). Indonesia's 65.5 mln MSMEs absorb 119 mln workers: govt. *Antara News*. Diperoleh dari https://en.antaranews.com/news/366657/indonesias-655-mln-msmes-absorb-119-mln-workers-govt
2. Chusnul, P. F., & Wardani, N. M. S. (2025). Penggunaan aplikasi kledo untuk peningkatan kualitas pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan: Studi kasus UMKM Warkop X. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 12–25.
3. Gendalasari, G. G., & Riyadi, R. (2022). Manajemen keuangan (Laporan keuangan sederhana UMKM). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1541–1550.
4. Hery. (2020). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Jakarta, Indonesia: PT Grasindo.
5. Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah*. Jakarta, Indonesia: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
6. Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
7. Kurniawan, I. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha UMKM di era digital. *BALANCE Journal of Finance, Accounting and Taxation*, 1(1), 45–58. https://doi.org/10.64779/r2zrns72
8. Mustafa, N. N., Idris, H., & Dunakhir, S. (2025). Analisis penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi android digital berdasarkan SAK EMKM (Studi kasus pada UMKM kuliner di Kecamatan Tallo). *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 37–54. https://doi.org/10.61579/future.v3i1.204
9. Oktavia, N. L., & Nugroho, H. (2024). Pencatatan transaksi keuangan dan penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi akuntansi kledo studi kasus UMKM Donatkuw Kalideres Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen PNJ*, 5(2), 112–125.
10. Pertiwi, M. L. D. P., Nugroho, M. A., & Sudirman, A. N. (2024). Kledo accounting software implementation at Makaio Scooter. *International Journal of Economic, Business, and Social Sciences*, 2(1), 89–98.
11. Pontoh, N. M. A., Gamaliel, H., & Kapojos, P. M. (2024). Penerapan aplikasi digital dalam penyusunan laporan keuangan pada usaha mikro: Studi kasus pada 7W Coffee. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2(2), 67–74. https://doi.org/10.58784/mbkk.109
12. Rosyada, R. (2023). Penerapan sistem informasi akuntansi berbasis software akuntansi kledo pada UMKM Sekar Karya Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), 201–215.
13. Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research method for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester, United Kingdom: John Wiley & Sons.
14. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
15. Wijaya, R. S., Rahmaita, Murniati, Nini, & Mariyanti, E. (2023). Digitalisasi akuntansi bagi pelaku UMKM di Lubuk Minturun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44–53.
16. Yanti, T. R. P. D. (2024). Analisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada usaha mikro, kecil dan menengah. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 101–114.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11342
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)